

Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey Pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang)

Ramlah, S.Pd.,M.Pd, Dani Firmansyah, S.Pd, Hamzah Zubair, S.Si.

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Matematika
Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar Matematika. Untuk mengetahui pengaruh keaktifan siswa terhadap prestasi belajar Matematika. Dan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar dan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar Matematika.

Metode penelitian yang digunakan adalah *eksposfacto*. Sampel berukuran 235 siswa yang dipilih secara random sampling dari seluruh siswa SMP N yang ada di kecamatan Klari kabupaten Karawang. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik penyebaran angket gaya belajar dan angket keaktifan siswa. Analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas dan homogenitas, dan uji ANOVA. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juni sampai Juli 2014.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika, hal ini ditunjukkan dengan nilai $\text{sig} = 0,001 < 0,05$. Terdapat pengaruh yang signifikan keaktifan terhadap prestasi belajar matematika, hal ini dapat dilihat dari nilai $F \text{ hitung} = 13,418 > F \text{ tabel} = 3,08$, dengan $\text{sig} = 0,00 < \alpha = 0,05$. Tidak terdapat pengaruh interaksi metode pembelajaran kooperatif dan gaya belajar terhadap prestasi belajar Matematika.

A. Latar Belakang Masalah

Menyadari akan pentingnya peranan matematika, baik dalam penataan nalar dan pembentukan sikap maupun dalam penggunaan matematika, maka peningkatan prestasi belajar matematika disetiap jenjang pendidikan perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Oleh karena di dalam memasuki era globalisasi dan tinggal landas pembangunan nasional, semakin terasa adanya tuntutan yang tinggi akan kualitas manusia Indonesia. Pada saat ini masih banyak dijumpai prestasi belajar matematika di sekolah-sekolah mulai tingkat SD, SLTP, SMA maupun SMK yang masih rendah. Padahal nilai matematika memegang peranan penting dalam menentukan syarat kelulusan siswa karena matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diujikan pada ujian nasional.

Prestasi atau hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah gaya belajar atau *learning style*. *Learning style* atau gaya belajar adalah suatu karakteristik afektif, kognitif dan psikomotoris. Sebagai indikator supaya pembelajar merasa paling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar pembelajar (NASSP, dalam Ardhana dan Wills,1980).

Handayani (2004) yang mengungkapkan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua agar anaknya memiliki prestasi yang baik adalah dengan menemukan gaya belajar anak dan menerima anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Menurut Kolb (1984) kecenderungan atau orientasi seseorang dalam proses belajarnya dipengaruhi empat model belajar yaitu *feeling, thinking, watching* dan *doing*. Yang selanjutnya oleh Kolb dibagi menjadi empat jenis gaya belajar: *diverger, assimilator, diverger, dan converger*.

Gaya belajar menurut kolb (1984) adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dalam lingkungannya dan memproses informasi. Karena belajar

membutuhkan konsentrasi maka situasi dan kondisi untuk berkonsentrasi sangat berhubungan dengan gaya belajar. Apabila setiap individu dapat mengelola pada kondisi apa, dimana, kapan dan bagaimana gaya belajarnya, maka belajar akan lebih efektif dan efisien sehingga prestasi belajar lebih tinggi. Karena gaya belajar diyakini dapat meningkatkan prestasi atau hasil belajar seseorang.

Mengingat kenyataan dalam pembelajaran matematika dan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari tersebut, diperlukan pembelajaran yang dapat membekali siswa dalam suatu kemampuan untuk dapat berfikir aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran matematika. Proses pembelajaran matematika pada hakekatnya untuk mengembangkan keaktifan siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Aktifitas siswa menjadi hal yang penting karena kadangkala guru lebih menekankan pada aspek kognitif, dengan menekankan pada kemampuan mental yang dipelajari sehingga hanya berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan. Guru perlu menyadari bahwa pada saat mengajar, guru lebih memosisikan dirinya sebagai fasilitator.

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu (Aunurrahman, 2009: 119).

B. Rumusan masalah

Agar penelitian ini terarah, maka penulis akan merumuskan masalah dalam penelitian ini yang dijabarkan langsung kedalam sebuah pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar Matematika?
2. Apakah terdapat pengaruh keaktifan siswa terhadap prestasi belajar Matematika?
3. Apakah terdapat pengaruh gaya belajar dan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar Matematika ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar Matematika.
2. Untuk mengetahui pengaruh keaktifan siswa terhadap prestasi belajar Matematika.
3. Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar dan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar Matematika.

D. Tinjauan Pustaka

Winkel dalam Sunarto (2009) yang menyatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Sudjana (1990:22) menyatakan prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Nawawi (1981: 100) : menyatakan prestasi belajar adalah merupakan keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai yang dinampakkan dalam pengetahuan, sikap, dan keahlian yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes.

Drummond (1998:186) mendefinisikan gaya belajar sebagai “*an individual’s preferred mode and desired contition of learning*”. Maksudnya, gaya belajar dianggap sebagai cara belajar atau kebiasaan belajar yang disukai oleh pembelajar. Willing (1998) mendefinisikan gaya belajar sebagai kebiasaan belajar yang disenangi oleh pembelajar. Keefe (1979) memandang gaya belajar sebagai cara seseorang dalam menerima, berinteraksi, dan memandang lingkungannya. Selanjutnya Keefe (1991) menggambarkan bahwa gaya belajar yang baik akan menunjukkan karakteristik seorang pembelajar dan strategi instruksional pembelajar tersebut. Sebagai seorang pelajar karakteristik, gaya belajar merupakan indikator bagaimana para pelajar belajar dan suka belajar. Sebagai strategi pembelajaran, itu menginformasikan kognisi, konteks dan isi pembelajaran.

Beberapa gaya belajar juga sudah didokumentasikan. Witkin (1949) menggunakan istilah *field independent* dan *field-dependent*. Gregorc (1982) menggunakan istilah “Kolb (1976) menggunakan istilah *Converger, Diverger, Assimilator, dan Accomodator*. Selanjutnya Istilah gaya belajar menurut Kolb inilah yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini. Menurut David Kolb (1984) kecenderungan atau orientasi seseorang dalam proses belajarnya dipengaruhi empat model belajar yaitu *feeling, thinking, wacthing dan doing*.

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu (Aunurrahman, 2009: 11 Beberapa jenis aktifitas belajar menurut Dierich (dalam Oemar Hamalik, 2004: 172) adalah:

1. Kegiatan-kegiatan visual. Kegiatan ini meliputi membaca, mengamati, mendemonstrasikan, dan pameran.
2. Kegiatan-kegiatan lisan. Kegiatan ini meliputi mengemukakan pendapat, wawancara, bertanya, diskusi, dan interupsi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan. Kegiatan ini meliputi mendengarkan pelajaran, mendengarkan diskusi kelompok.
4. Kegiatan-kegiatan menulis. Kegiatan ini meliputi menggambar grafik, diagram peta, dan pola.
5. Kegiatan-kegiatan metrik. Kegiatan ini meliputi percobaan, memilih alat-alat, dan membuat model.
6. Kegiatan-kegiatan emosional. Kegiatan ini meliputi minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

E. Metodologi Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk memahami suatu objek. Dalam penelitian terdapat tiga metode yang dapat dilakukan yaitu: eksperimen, survey, dan naturalistik (kualitatif). Dalam penelitian yang akan dilakukan penulis, metode yang digunakan adalah metode eksposfacto. Metode ini dipakai dikarenakan dalam pelaksanaannya hanya meneliti fenomena-fenomena yang terjadi pada kurun waktu tertentu. Dengan kata lain, metode penelitian eksposfacto dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh variabel tertentu terhadap yang lainnya dalam kondisi waktu tertentu. Pada penelitian ekspos facto, kelompok subjek penelitian dilakukan dengan cara randomisasi, sehingga akan diperoleh kesetaraan kelompok yang berada dalam batas-batas fluktuasi acak.

Penelitian dengan menggunakan metode ini, akan diselidiki prestasi belajar matematika pada siswa di SMP Negeri di kecamatan Klari Kabupaten Karawang Jawa Barat, dengan siswa yang memiliki Gaya belajar Diverger, Assimilator, Converger, dan Accomodator dan dengan tingkat keaktifan yang dipilih adalah keaktifan tinggi dan rendah.

Selanjutnya untuk menguji interaksi antara variabel penelitian dianalisis menggunakan desain faktorial 4 x 2 (4 baris dan 2 kolom). Hipotesis yang akan diuji adalah mengidentifikasi, apakah terdapat interaksi gaya belajar dan keaktifan siswa yang diberikan terhadap prestasi belajar Matematika siswa.

Tabel 1.1
Desain Penelitian

Keaktifan Siswa Gaya Belajar	B-1	B-2	Σ Baris
	A-1	Y11	Y12
A-2	Y21	Y22	
A-3	Y31	Y32	
A-4	Y41	Y42	

Keterangan :

A-1 : Gaya belajar Accomodator

A-2 : Gaya belajar Assimilator

A-3 : Gaya belajar Converger

A-4 : Gaya belajar Diverger

B-1 : Keaktifan Tinggi

B-2 : Keaktifan Rendah

Y11 : Prestasi belajar Matematika siswa dengan keaktifan tinggi yang memiliki gaya belajar Accomodator

Y12 : Prestasi Belajar Matematika siswa dengan keaktifan rendah yang memiliki Gaya belajar Accomodator

Y21 : Prestasi belajar Matematika siswa dengan keaktifan tinggi yang memiliki gaya belajar Assimilator

Y22 : Prsetasi Belajar siswa dengan keaktifan rendah yang memiliki Gaya belajar Assimilator

Y31 : Prestasi belajar Matematika siswa dengan keaktifan tinggi yang memiliki gaya belajar Converger

Y32 : Prsetasi Belajar siswa dengan keaktifan rendah yang memiliki gaya belajar Converger

Y41 : Prsetasi Belajar siswa dengan keaktifan tinggi yang memiliki gaya belajar Diverger

Y42 : Prsetasi Belajar siswa dengan keaktifan rendah yang memiliki gaya bealajar Diverger

Sesuai masalah yang diteliti, populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah siswa SMP N 2 dan SMP N 4 di kecamatan Klari Kabupaten Karawang. Sedangkan sampel adalah sebagian

dari anggota populasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam penelitian, pertimbangan pengambilan sampel adalah Karena keterbatasan waktu, biaya dan kesempatan. Sampel dalam penelitian ini diambil tiga kelas dari masing-masing sekolah, sehingga sampel berjumlah 6 kelas dan total siswa berjumlah 186 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling dimana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian.

Dalam penelitian ini akan diuji beberapa hipotesis:

- Pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika
 - H_0 : $A \times B = 0$ (Tidak terdapat pengaruh interaksi gaya belajar dan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar Matematika.
 - H_1 : $A \times B \neq 0$ (Terdapat pengaruh interaksi gaya belajar dan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar Matematika.
- H_0 : $\mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4$ (Tidak terdapat pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar Matematika
- H_1 : Sedikitnya terdapat sepasang μ pada H_0 yang tidak sama
- Pengaruh keaktifan terhadap prestasi belajar Matematika.
 - H_0 : $\mu_1 = \mu_2$ (Tidak terdapat pengaruh keaktifan terhadap prestasi belajar Matematika
 - H_1 : $\mu_1 \neq \mu_2$ (Terdapat pengaruh keaktifan terhadap prestasi belajar Matematika
- Pengaruh interaksi gaya belajar dan keaktifan siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Matematika.

F. Deskripsi Hasil Penelitian

Dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar Matematika

Dari hasil pengujian hipotesis dalam ANOVA dua jalur pada pembahasan terdahulu juga diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar (A) terhadap prestasi belajar Matematika (Y), hal ini dapat dilihat dari output SPSS dimana $\text{sig} = 0,001 < 0,05$. atau dengan kata lain terdapat perbedaan yang nyata rata-rata prestasi belajar siswa yang memiliki gaya belajar Accomodator (A_1), Assimilator (A_2), Converger (A_3), dan Diverger (A_4), perbedaan ini ditandai dengan rata-rata nilai prestasi belajar siswa yang memiliki gaya belajar Assimilator dan converger lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar Accomodator dan Diverger hasilnya seperti tertera dalam table berikut:

Tabel 4. 19

PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA

	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std.</i>	<i>Std.</i>	<i>95% Confidence Interval for</i>
			<i>Error</i>	<i>Mean</i>	

<i>Gaya Belajar</i>			<i>Deviation</i>		<i>Lower Bound</i>	<i>Upper Bound</i>
<i>Accomodator</i>	46	77.4348	1.50040	.22122	76.9892	77.8803
<i>Assimilator</i>	53	78.8302	1.66105	.22816	78.3723	79.2880
<i>Converger</i>	47	78.3404	1.97018	.28738	77.7620	78.9189
<i>Diverger</i>	40	77.5500	1.73870	.27491	76.9939	78.1061
<i>Total</i>	186	78.0860	1.80783	.13256	77.8245	78.3475

Secara deskriptif terlihat bahwa siswa dengan gaya belajar Assimilator memiliki rata-rata tertinggi yaitu 78,83 dan siswa yang memiliki gaya belajar converger yaitu 78,34, selanjutnya siswa yang memiliki gaya belajar Diverger yaitu 77,55, dan yang terakhir adalah siswa yang memiliki gaya belajar Accomodator dengan rata-rata 77,43.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap orang memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini siswa yang memiliki gaya belajar Assimilator dan Converger ternyata lebih baik prestasi belajarnya dari siswa yang memiliki gaya belajar Accomodator dan Converger, hal ini dapat dipahami karena secara teoritik orang-orang yang memiliki gaya belajar Assimilator lebih menyukai hal-hal yang sifatnya teoritis dan konsep yang abstrak dimana Matematika merupakan kumpulan konsep-konsep yang abstrak. Sedangkan orang-orang yang memiliki gaya belajar Converger lebih menyukai hal-hal yang sifatnya teknis dan aplikatif walaupun kurang suka menyukai hal-hal yang sifatnya konsep. Matematika pada dasarnya adalah sebuah pelajaran yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dimana siswa dengan gaya belajar converger sangat tertantang untuk melihatnya dengan pendekatan Matematika.

Adapun siswa yang memiliki gaya belajar Accomodator pada umumnya lebih menyukai pembelajaran yang sifatnya lapangan, mereka kurang pandai dalam pembelajaran yang sifatnya konsep, mereka kurang logis dan lebih banyak melibatkan perasaan dan intuisi ketika belajar atau mengambil keputusan, orang-orang dengan gaya belajar accomodator memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, peka terhadap kebutuhan kelompok, disukai banyak orang karena tidak egois, empati, dan mampu memahami perasaan orang lain di balik perilakunya yang nampak.

Sedangkan orang-orang yang dengan gayabelajar Diverger umumnya kurang begitu tertarik dengan Matematika, mereka justru lebih tertarik dengan pelajaran-pelajaran seperti bahasa dan sejarah, dimana mereka bisa mencari informasi-informasi yang lebih luas, meskipun mereka punya modal yang baik terkait kreativitas. Orang-orang dengan gaya belajar ini sangat gemar mengumpulkan informasi dan memiliki kecerdasan menghubungkan antara informasi yang satu dengan yang lainnya menjadi sebuah hubungan yang logis, orang-orang dengan gaya belajar Diverger umumnya lebih suka menjadi pengamat atau penonton, oleh karenanya mereka lebih cenderung pasif dan kurang kritis. Kecuali jika ada hal-hal yang mereka anggap menarik, mereka akan menggali informasi sebanyak-banyaknya dari apa yang mereka amati. Tipe penonton menjadikan orang yang memiliki gaya belajar seperti ini lebih suka suka diam dan kurang begitu terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas.

2. Terdapat pengaruh keaktifan terhadap prestasi belajar Matematika.

Dari hasil pengujian hipotesis dalam ANOVA dua jalur pada pembahasan terdahulu juga diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel keaktifan (B) terhadap prestasi belajar Matematika (Y), hal ini dapat dilihat dari output SPSS dimana $\text{sig} = 0,00 < 0,05$. atau dengan kata lain terdapat perbedaan yang nyata rata-rata prestasi belajar siswa yang memiliki keaktifan tinggi (B_1) dan keaktifan rendah (B_2). Perbedaan ini ditandai dengan rata-rata nilai prestasi belajar siswa yang memiliki keaktifan tinggi lebih baik daripada siswa yang memiliki keaktifan rendah. Adapun hasilnya seperti tertera dalam tabel berikut:

Tabel 4. 20
RESTASI BELAJAR

Keaktifan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean	
					Lower Bound	Upper Bound
Keaktifan Tinggi	91	78.7473	1.73585	.18197	78.3857	79.1088
Keaktifan Rendah	95	77.4526	1.64878	.16916	77.1168	77.7885
Total	186	78.0860	1.80783	.13256	77.8245	78.3475

Secara deskriptif, prestasi belajar siswa yang memiliki keaktifan tinggi lebih baik daripada siswa yang memiliki keaktifan rendah. Hal ini dapat dilihat pada jumlah rata-rata siswa yang memiliki keaktifan tinggi sebesar 78,75, sedangkan siswa yang memiliki keaktifan rendah memiliki rata-rata prestasi belajar sebesar 77,45.

3. Tidak terdapat pengaruh interaksi gaya belajar dan keaktifan terhadap prestasi belajar Matematika.

Pada output SPSS untuk pengaruh interaksi diperoleh Sig. sebesar $0,180 > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh interaksi metode pembelajaran kooperatif dan gaya belajar terhadap prestasi belajar Matematika, dengan demikian hipotesis yang dipakai dalam penelitian ini adalah hipotesis main effectnya saja. Gaya belajar dalam penelitian ini terbukti memberi pengaruh terhadap prestasi belajar Matematika, demikian juga dengan keaktifan yang juga memberi pengaruh terhadap prestasi belajar Matematika.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya pengaruh interaksi gaya belajar dan keaktifan terhadap prestasi belajar Matematika. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya variabel pengganggu yang tidak terdeteksi dan terkontrol selama proses penelitian, misalnya saja kemampuan awal siswa, tingkat Intelegensi (IQ), faktor guru, dan variabel lainnya yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar Matematika siswa.

G. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis pengolahan data pada bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar Matematika.

Dari ringkasan tabel ANOVA terlihat bahwa untuk taraf signifikansi sebesar 5% diperoleh $\text{sig} = 0,001 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 di terima artinya terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar Matematika. Dari empat gaya belajar yang penulis bahas dalam penelitian ini, siswa dengan gaya belajar Assimilator memiliki rata-rata tertinggi jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar Accomodator, Converger, dan Diverger

2. Terdapat pengaruh yang signifikan keaktifan terhadap prestasi belajar Matematika.

Hal ini diperoleh dari ringkasan table ANOVA terlihat bahwa untuk taraf signifikansi 5%, diperoleh $F_{\text{hitung}} = 13,418 > F_{\text{tabel}} = 3,08$, dengan $\text{sig} = 0,00 < \alpha = 0,05$. Artinya bahwa H_0 ditolak sehingga H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan nilai prestasi belajar Matematika siswa yang memiliki keaktifan tinggi dan siswa yang memiliki keaktifan rendah. Siswa yang memiliki keaktifan tinggi rata-rata memiliki prestasi belajar yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki keaktifan rendah.

3. Tidak terdapat pengaruh interaksi metode pembelajaran kooperatif dan gaya belajar terhadap hasil belajar Matematika.

Dari ringkasan tabel ANOVA terlihat bahwa pada taraf signifikansi sebesar 5% diperoleh $\text{sig} = 0,180 > 0,05$. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh interaksi yang signifikan metode pembelajaran kooperatif dan gaya belajar terhadap hasil belajar Matematika.